

# PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI SURAT KABAR

Ahmadun Yosi Herfanda  
(Indonesia)

## Pendahuluan

Di ranah ilmu jurnalistik, masih jarang pembahasan khusus tentang bahasa surat kabar. Pembahasan yang lebih banyak dilakukan adalah tentang bahasa pers. Memang, surat kabar hanyalah salah satu bagian dari dunia pers. Meskipun begitu, khususnya di Indonesia, surat kabar telah lama menempati bagian terpenting atau paling dominan dari dunia pers. Hal ini disebabkan oleh terbitan surat kabar yang banyak di Indonesia, baik surat kabar nasional maupun daerah, sejak pasca-kemerdekaan. Oleh sebab itu, pembahasan secara khusus tentang bahasa surat kabar menjadi sangat penting. Apalagi, jika mengingat bahwa media massa cetak tiap hari dibaca oleh jutaan pengguna bahasa Indonesia. Selain potensial terpengaruh oleh opini-opini yang disajikan media massa cetak, jutaan publik bahasa Indonesia itu juga potensial terpengaruh oleh penggunaan bahasa Indonesia surat kabar yang tiap hari dibacanya.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, bahasa pers sering juga disebut bahasa jurnalistik.<sup>1</sup> Istilah spesifik (bahasa jurnalistik) ini hanya menunjuk pada bahasa (Indonesia) yang digunakan oleh wartawan atau jurnalis dalam menulis karya-karya jurnalistik yang berupa berbagai tipologi berita, seperti berita langsung (*straight news*), berita investigatif (*investigative news*), berita komprehensif (*comprehensive*

---

<sup>1</sup> Menurut *Ensiklopedi Indonesia* (Hassan Sathily, Ichtar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1992), jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

news), dan berita kisah (*feature*). Pembicaraan tentang bahasa jurnalistik tidak pernah memasukkan tipologi tulisan di luar berita, seperti artikel ilmiah populer dan esai (opini), kolom, advertorial, serta fiksi (cerpen dan novel), yang juga banyak terdapat di media massa cetak.<sup>2</sup>

Pemanfaatan bahasa pers secara spesifik tentu tidak lantas mencerabutnya dari bahasa Indonesia baku. Bagaimanapun, bahasa pers tetap merupakan bagian dari “keluarga besar” bahasa Indonesia, bersama anggota-anggota keluarga lainnya, seperti bahasa sastra, bahasa ilmiah, bahasa politik, bahasa gaul, dan bahasa komedi. Dengan kata lain, bahasa pers adalah salah satu varian dari bahasa Indonesia. Karena itu, meskipun berkembang dengan karakter khas – singkat, padat, jelas, lugas, menarik, demokratis, dan progresif<sup>3</sup> -- bahasa pers tetap berinduk pada bahasa Indonesia baku. Artinya, dalam pengembangannya, seprogresif apapun dalam memperkenalkan kosakata baru, bahasa pers tetap harus menjadikan bahasa Indonesia baku sebagai rujukan utama, serta tetap harus taat pada kaidah dan etika berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam pembahasan bahasa pers tentu sudah tercakup bahasa surat kabar. Sebab, istilah pers, menurut Haris Sumadiria, mengandung dua arti.<sup>4</sup> Arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pers hanya menunjuk kepada media cetak berkala,

---

<sup>2</sup> Secara garis besar, berbagai macam tulisan di media massa cetak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni fakta (*fact*) berupa berbagai macam tipologi berita, opini (*opinion*) berupa artikel, esai, serta kolom, dan fiksi (*fiction*) berupa cerpen, novel, serta puisi. Hanya tulisan-tulisan dalam kelompok fakta yang dianggap menggunakan bahasa jurnalistik.

<sup>3</sup> Dalam buku *Jurnalistik Indonesia*, AS Haris Sumadiria MSi, opcit, memberikan 11 ciri bahasa pers, yakni *sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku*. Pakar-pakar pers lain, seperti Ashadi Siregar, umumnya hanya menyebut lima ciri bahasa pers, yakni *singkat, padat, jelas, lugas, dan menarik*. Saya kira ada satu ciri lagi yang perlu ditambahkan pada bahasa pers, yakni *progresif*. Sebab, bahasa pers selama ini menunjukkan ciri yang sangat progresif dalam menggali dan memperkenalkan kosa-kosa kata baru, baik yang diambil dari bahasa daerah, bahasa serumpun, maupun bahasa asing.

<sup>4</sup> Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonesia*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, cetakan ketiga, 2008, halaman 31.

terutama surat kabar, kemudian tabloid dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, istilah pers tidak hanya menunjuk pada media cetak berkala, tapi juga mencakup media elektronik auditif dan audiovisual berkala, yakni radio, dan televisi, serta media daring (*on line*), yakni internet. Dalam arti luas, pers juga disebut media massa.

Pengertian bahasa pers dalam arti luas juga menunjuk pada bahasa (Indonesia) yang dipakai oleh media massa pada umumnya. Namun, terlalu luasnya ruang lingkup bahasa pers dan mengingat pentingnya pembahasan secara khusus tentang bahasa surat kabar, maka pembahasan dalam artikel akan difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar. Pembahasan juga akan menyebut penggunaan bahasa Indonesia pada jenis media massa yang lain, seperti media massa daring (*on line*, internet). Hal tersebut untuk memperluas informasi cakupan pemakaian istilah tertentu guna melihat saling pengaruh ataupun dampak pemakaian bahasa.

### **Posisi Bahasa Pers**

Posisi atau kedudukan bahasa pers dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi kedudukannya terhadap bahasa Indonesia baku, bahasa pers adalah salah satu varian, di samping varian-varian yang lain, seperti bahasa sastra, bahasa gaul, bahasa ilmiah, bahasa politik, dan bahasa komedi. Sedangkan dari sisi kedudukannya di tengah masyarakat pemakai bahasa Indonesia, bahasa pers adalah salah satu rujukan penting, dan bahkan “guru bahasa” bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, baik-

buruknya perkembangan bahasa Indonesia di masyarakat juga ikut ditentukan oleh bahasa pers.

Posisi bahasa pers yang sangat strategis tersebut tidak terlepas dari fungsi dan peran pers bagi masyarakat. Sebagai bacaan publik sehari-hari, media massa cetak khususnya surat kabar, merupakan media informasi yang paling intensif berdialog dengan masyarakat (pembaca). Surat kabar menyajikan berbagai informasi penting, berbagai gagasan pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat, dan berbagai fungsi kontrol masyarakat. Surat kabar menjadi media penting pembentukan opini publik dan agen perubahan sosial.

Surat kabar nasional memanfaatkan bahasa Indonesia dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, media kontrol dan pembentukan opini publik, serta agen perubahan sosial itu. Oleh karena itu, yang sampai kepada pembaca, bukan hanya isi surat kabar bersangkutan, namun juga contoh atau keteladanan dalam berbahasa Indonesia. Surat kabar akan menjadi salah satu rujukan penting bagi masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara universal, pers memiliki lima fungsi utama. *Pertama*, fungsi informasi (*to inform*), yakni memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat secepat-cepatnya. *Kedua*, fungsi edukasi (*to educate*), yakni apapun informasi yang disebarluaskan oleh pers hendaknya dalam rangka mendidik masyarakat. *Ketiga*, fungsi koreksi (*to influence*) atau juga sering disebut fungsi kontrol, yakni ikut mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, agar tetap berjalan pada rel (aturan main) yang benar. *Keempat*, fungsi rekreasi (*to entertain*), yakni pers juga harus bisa menjadi wahana hiburan yang sehat dan mencerahkan. Dan, *kelima*, fungsi mediasi (*to mediate*), yakni pers harus dapat menjadi mediator untuk

menyampaikan kabar tentang berbagai peristiwa penting yang terjadi di berbagai belahan dunia. Hal tersebut sudah diadopsi ke dalam UU Pokok Pers.

Dalam kaitannya dengan fungsi edukasi itu pula pers dituntut untuk dapat mendidik pembacanya dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebab, fungsi edukasi tidak saja harus tercermin pada materi isi berita, gambar, fiksi, dan artikel-artikelnya, tetapi juga harus tampak pada bahasanya. Dalam hal ini, pada tingkat wacana, semua pakar dan praktisi pers sepakat, bahwa bahasa yang dipakai oleh pers, ataupun media massa, harus merujuk pada bahasa Indonesia baku, yakni bahasa Indonesia resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa dan pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.<sup>5</sup>

Pers dengan berbagai rubrik yang ditampilkannya dianggap sebagai salah satu sumber terpenting ilmu pengetahuan dan di dalamnya terkait ilmu pengetahuan bahasa sekaligus contoh praktek berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dapat dikatakan bahwa pers adalah “guru bahasa” yang langsung mencontohkan praktik berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat luas. Dengan demikian, sesungguhnya bahasa pers menempati posisi yang sangat strategis sebagai rujukan dan teladan berbahasa bagi masyarakat luas. Fungsi keteladanan bahasa pers semakin penting, jika mengingat intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam berdialog dengan masyarakat (pembaca). Bahasa pers harus menaati kaidah dan etika berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kaidah yang harus ditaati meliputi kaidah penyusunan kalimat yang benar (*sintaksis*), kaidah pembentukan kata yang benar (*morfologi*), hingga kaidah pengejaan dan pedoman pembentukan istilah serta

---

<sup>5</sup> Sumadiria, AS Haris, *opcit.*, halaman 58–59.

penyerapan kata-kata dari bahasa asing. Sedangkan etika berbahasa menyangkut kesantunan berbahasa sesuai dengan cita rasa budaya Indonesia. Misalnya, menghindari kata-kata yang tidak sopan, vulgar, porno, dan berselera rendah.

Pada tingkat wacana, para pakar dan praktisi pers umumnya sepakat bahwa bahasa pers yang berkualitas adalah bahasa pers yang tetap taat pada kaidah-kaidah bahasa baku, selalu menaati prinsip-prinsip dan etika berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesepakatan ini sering kita dengar dalam berbagai forum pembahasan dan buku-buku tentang bahasa pers. Tetapi, dalam praktik terlihat kenyataan yang berbeda: terjadi banyak pengingkaran terhadap kesepakatan ideal tersebut.

### **Jutaan Kesalahan**

Pada awal tulisan artikel ini telah dijelaskan bahwa bahasa pers adalah salah satu varian dari bahasa Indonesia, dan karena itu tetap harus taat pada kaidah dan etika bahasa Indonesia baku. Tesis tersebut juga mengisyaratkan bahwa bahasa pers adalah satu varian – bukan banyak varian – dari bahasa Indonesia. Dengan demikian, seharusnya varian bahasa pers – semua surat kabar, semua tabloid, semua majalah, dan semua media dalam jaring – berada dalam satu varian bahasa yang sama, dan sama-sama taat pada kaidah dan etika bahasa Indonesia baku. Namun, dalam praktiknya, masing-masing surat kabar mengembangkan “gaya bahasa”<sup>6</sup> sendiri, termasuk dalam penulisan kata-kata serapan, sehingga

---

<sup>6</sup> Pemakaian istilah “gaya bahasa” di sini tidak dalam pengertian majas, tapi meliputi gaya penuturan sampai penulisan kata-kata serapan, seperti terlihat pada buku *Gaya Bahasa Republika 2007*, yang mengatur sejak gaya penulisan judul berita, teras berita, tubuh berita, kutipan, tanda baca, gelar dan nama diri, sampai penulisan partikel, pengejaan, tata kalimat, dan penulisan kata-kata serapan.

berkembanglah varian bahasa pers yang beragam. Dengan kata lain, di dalam varian bahasa pers juga muncul varian-varian tersendiri, atau yang lebih tepat disebut sub varian. Sehingga, gaya bahasa tiap media massa cetak dan media massa daring cenderung berbeda-beda. Misalnya, ada “gaya bahasa” khas *Republika*, ada “gaya bahasa” khas *Koran Tempo*, ada “gaya bahasa” khas *Kompas*, dan bervariasi pula “gaya bahasa” media-media daring.

Keberagaman varian itu tidak hanya dalam gaya bertutur dan penyajian tulisan untuk memenuhi prinsip-prinsip bahasa pers -- singkat, padat, jelas, lugas, menarik, demokratis, dan progresif -- tetapi juga dalam ejaan, terutama dalam penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing, seperti bahasa Arab, Inggris, dan Latin. Dalam penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing itu tidak ada keseragaman antar-pers, sehingga banyak kata-kata serapan yang ditulis dalam dua sampai tiga versi. Ironisnya, sebagian besar penulisan kata-kata serapan itu tidak mengikuti pedoman pembentukan istilah yang telah dirumuskan oleh Pusat Bahasa Depdiknas. Bahkan, banyak yang melakukan pengejaan sendiri yang berbeda dengan ejaan kosa kata yang telah dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dengan kata lain, banyak praktisi pers yang mengingkari komitmen untuk taat pada kaidah dan etika bahasa Indonesia baku. Jika dicari dan dihitung melalui *google*, jumlah pengingkaran (kesalahan) seperti itu bahkan dapat mencapai jutaan kasus.

Sebagai contoh aktual adalah dalam penulisan kata-kata serapan dari bahasa Arab, yakni kata-kata yang sebenarnya telah dikenal selama berabad-abad dan menjadi keseharian masyarakat, seperti *salat*, *takwa*, *wudu* dan *ustaz*, masing-masing surat kabar memilih ejaan yang berbeda-beda. Untuk kata *salat*, misalnya, *Koran Tempo* dan *Kompas*, memilih cara penulisan yang telah dibakukan dalam

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yakni *salat*. Sedangkan *Republika* memilih mengembalikannya pada transliterasi<sup>7</sup> langsung dari Arab ke Latin, yang lebih dekat dengan pengucapan Arabnya, yakni *shalat*. Bahkan, sejak bulan Ramadan yang lalu, khususnya pada rubrik *Dunia Islam*, *Republika* menulis *salat* dengan *sholat*. Begitu juga untuk kata *takwa*, *Koran Tempo* dan *Kompas* mengikuti cara penulisan yang telah dibakukan dalam KBBI, yakni *takwa*. Sedangkan *Republika*, sama dengan kasus kata *salat*, memilih *taqwa*.<sup>8</sup> *Kompas* dan *Koran Tempo* juga tidak selalu benar. Dalam penulisan kata *ustaz* justru yang benar (sesuai dengan yang dibakukan dalam KBBI) hanya *Koran Sindo* dan *Suara Merdeka*, yakni *ustaz*. Sedangkan *Kompas* dan *Koran Tempo* memilih *ustad*, dan *Republika* lagi-lagi berpedoman pada prinsip transliterasi Arab-Latin, yakni *ustadz*. Sedangkan untuk penulisan kata *wudu*, tidak ada satupun surat kabar yang mengikuti KBBI, dengan menulis *wudu*. Rata-rata surat kabar menulis *wudhu*, atau *wudlu*. Begitu juga media-media dalam jaring.<sup>9</sup>

Perbedaan gaya atau varian bahasa pers, atau lebih tepatnya ketidakseragaman penulisan kata-kata serapan, akan makin terlihat parah kalau kita mengamati penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing lainnya, terutama kata-kata asing yang berasal dari bahasa Inggris, seperti *iven* (*event*) dan *gender*, dua istilah yang relatif baru dan banyak dipakai di media massa. Rata-rata surat kabar menulis *jender*, padahal yang benar menurut KBBI adalah *gender*. Sedangak untuk

---

<sup>7</sup> Transliterasi dalam konteks ini adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu (Arab) ke abjad yang lain (Latin), tanpa penyesuaian dengan kaidah pembentukan istilah bahasa yang bersangkutan.

<sup>8</sup> Bukti-bukti penyimpangan ini dengan mudah dapat ditemukan melalui mesin pencari kata, *google*. Sedangkan untuk menguji kebakuaannya, atau memilih kata mana yang baku, dapat memanfaatkan KBBI *on line* di [pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi).

<sup>9</sup> Bukti-bukti penyimpangan ini juga dengan gampang dapat ditemukan melalui *google*.



kata *iven* – belum dibakukan dalam KBBI – hanya *Republika* yang menulis *iven*. Sedangkan *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Jawa Pos*, memilih *even*.

Dari fakta-fakta tersebut di atas sudah terlihat betapa masih simpang siurnya sistem penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, dan betapa banyak kesalahan atau penyimpangan yang terjadi. Jika dihitung, dalam sehari mungkin ada puluhan, bahkan ratusan, kesalahan penulisan kata serapan yang terjadi di pers atau media massa Indonesia. Sebab, pelacakan melalui *google*, dengan memilih pencarian dalam bahasa Indonesia, menemukan jutaan kesalahan penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, pada jutaan materi tulisan yang dapat diakses. Untuk kata *salat*, misalnya, ditemukan 3.000.000 materi tulisan dengan kata *shalat* dan 746.000 materi tulisan dengan kata *sholat*, termasuk materi-materi tulisan yang dimuat *Republika*. Berarti ada 3.746.000 kesalahan penulisan kata *salat*. Untuk penulisan kata *ustaz*, ditemukan 2.280.0000 materi tulisan dengan kata *ustad* dan 694.000 materi tulisan dengan kata *ustadz*, termasuk materi tulisan di *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Republika*. Berarti ada 2.974.000 kesalahan penulisan kata *ustaz*. Sedangkan untuk penulisan kata *takwa*, ditemukan 887.000 materi tulisan dengan kata *taqwa*. Dan, untuk penulisan kata *wudu*, ditemukan 331.000 materi tulisan dengan kata *wudhu*, dan 59.800 materi tulisan dengan kata *wudlu*.

Jika dijumlah, terhitung sampai tanggal 20 Januari 2009, ketika pencarian dilakukan, hanya dalam penulisan empat kata serapan saja – *salat*, *ustaz*, *takwa*, dan *wudu* – terjadi 7.997.000 (hampir delapan juta) kesalahan penulisan di berbagai media massa cetak dan daring (*on line*) berbahasa Indonesia yang dapat diakses melalui *google*. Jumlah kesalahan penulisan kata serapan akan lebih banyak lagi

jika ditambah semua kata serapan yang ada dalam bahasa Indonesia dan juga ditambah yang terjadi di media-media yang tidak dapat diakses melalui *google*. Jika pengamatan diperluas lagi, akan banyak ditemukan lagi gaya penulisan judul berita yang banyak menghilangkan awalan dan akhiran, serta menyalahi kaidah pembentukan kata jadian (*morfologi*). Belum lagi kalau kita mengamati gaya bertutur dalam penulisan berita di berbagai surat kabar, yang sering dipenuhi kalimat-kalimat yang tidak logis dan tidak baku. Begitu juga kalau kita mencermati media-media cetak bersegmen remaja, yang ditaburi gaya bahasa gaul yang sama sekali tidak baku, tidak hanya pada kutipan langsung tapi juga pada narasi-narasi yang mestinya menggunakan bahasa Indonesia baku. Ketidakbakuan, atau ketidakseragaman, menjadi parah terutama karena keterbatasan kemampuan wartawan dan redaktur masing-masing media massa dalam berbahasa tulis, serta kurangnya wawasan dan persepsi mereka tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang lebih banyak mereka sumbang bisa jadi adalah “kesalahan” berbahasa, tapi pembaca bisa jadi menganggapnya sebagai contoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar, atau bahasa Indonesia yang sedang tren, sehingga mereka tiru begitu saja. Dan, di sinilah letak bahayanya, karena tanpa sadar media massa dan masyarakat secara bersama-sama akan merusak bahasa Indonesia.

### **Penyebab dan Solusi**

Jika ditelusur dan dikaji dengan saksama, ada beberapa faktor penyebab terjadinya pengingkaran oleh kalangan pers terhadap kaidah bahasa Indonesia baku. ***Pertama***, perbedaan pedoman pembentukan istilah yang diserap dari bahasa asing, khususnya Arab, ke bahasa Indonesia. Beberapa surat kabar dan media dalam

jaring, seperti *Republika* dan *eramuslim.com*, berpedoman pada kaidah transliterasi internasional, yakni sebatas penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yakni dari abjad Arab ke abjad Latin. Jadi, kata-kata seperti *sholat* hanya diganti huruf-hurufnya dari abjad Arab ke abjad Latin, sehingga pengucapannya tetap dibiarkan dalam pengucapan bahasa aslinya. Dengan kata lain, kata-kata tersebut tidak diindonesiakan. Sedangkan KBBI berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dengan semangat mengindonesiakan atau menyerap penuh kata-kata tersebut menjadi kata-kata dalam cita rasa bahasa Indonesia. Dalam dalam EYD tidak dikenal gabungan konsonan *sh*, sehingga *shalat* ditulis *salat*. Oleh karena *Republika* berpedoman pada prinsip transliterasi tadi, maka *Republika* tetap menulisnya dengan *shalat* atau *sholat*. Jadi, kata tersebut tidak diindonesiakan, tapi hanya disalin abjadnya saja. **Kedua**, KBBI mengubah cita rasa kata *sholat* dari cita rasa bahasa Arab ke cita rasa bahasa Indonesia, sehingga menulisnya dengan *salat*. Sedangkan *Republika* dan beberapa media lain, khususnya media yang sangat kental semangat Islamnya, tetap mempertahankan cita rasa bahasa aslinya, yakni bahasa Arab, sehingga menulisnya dengan *sholat*.

**Ketiga**, ada semacam kekhawatiran di kalangan praktisi media Islam, dan sementara cendekiawan Muslim, jika kata *sholat* sepenuhnya diindonesiakan menjadi *salat*, maknanya akan terdistorsi, sehingga kesan sakralnya menjadi hilang. Jadi, ada semacam alasan ideologis di antara mereka. Begitu juga halnya dengan kata *taqwa* dan *ramadhan*, dengan alasan ideologis yang sama juga dipilih yang tetap memiliki cita rasa bahasa aslinya, tanpa sepenuhnya diindonesiakan. Belakangan, bahkan beberapa media massa Islam, cetak maupun *on line*, lebih memilih kata *saum* daripada puasa. Sedangkan Pusat Bahasa, dalam melakukan

pembakuan ke dalam KBBI kurang mempertimbangkan aspek-aspek non-kebahasaan tersebut, sehingga terlalu “nasionalis”. **Keempat**, khusus untuk kata-kata serapan baru, yang dewasa ini bertaburan di media massa dan komunikasi masyarakat sehari-hari, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa gaul dan bahasa daerah, seperti *iven (event)*, dan *jomblo*, Pusat Bahasa dengan KBBI, yang diperbaharui hanya lima tahun sekali, terkesan tertinggal atau terlambat, sehingga media massa melakukan pembakuan sendiri dengan cara masing-masing. Faktor penyebab **kelima** adalah kurangnya wawasan dan kemampuan para wartawan serta redaktur media massa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga tulisan-tulisan mereka tidak mencerminkan sebagai contoh bahasa tulis yang baik dan benar.

Selain faktor-faktor tersebut, selama ini juga banyak kalangan pers yang cenderung menganggap bahwa keberagaman gaya bahasa pers sebagai kewajaran, dengan argumentasi bahwa bahasa pers memang merupakan varian tersendiri yang dipraktikkan secara luwes, progresif, dan kontekstual, agar bahasa pers selalu menarik dan sangat dekat dengan realitas bahasa yang berkembang di masyarakat. Persoalan sering muncul karena dalam praktik tersebut banyak kalangan pers yang mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Tidak kurang pula dari kalangan pers yang menganggap bahwa media massa memang merupakan “pelopor” pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia, sehingga mereka sengaja menempatkan diri di “garis depan” pengembangan bahasa Indonesia, termasuk memelopori pembakuan istilah-istilah baru yang diserap dari bahasa asing dan bahasa daerah guna memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Hanya masalahnya, sekali lagi, mereka melakukan “pembakuan” dengan aturan sendiri,

sehingga menyalahi prosedur pembakuan yang telah dipedomankan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Dilihat dari sisi dinamika bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dan terus bertumbuh, peran kebahasaan media massa yang progresif tersebut tentu baik-baik saja asal tetap berpedoman pada kaidah yang baku dan ada keseragaman antar-media massa. Jika tidak ada keseragaman, dilihat dari sisi pentingnya kebakuan bahasa Indonesia, keliaran variasi di dalam varian bahasa pers itu tentu dapat mengarah pada pijinisasi bahasa dan dapat membingungkan masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Masyarakat yang berlangganan surat kabar yang bahasa Indonesianya rata-rata buruk atau jauh di bawah standar bahasa Indonesia yang baik dan benar paling dirugikan karena menganggap bahasa surat kabar yang dibacanya adalah benar -- padahal penuh kesalahan -- maka bahasa Indonesia mereka bisa ikut rusak. Dalam jangka panjang, kondisi seperti itu tentu potensial ikut merusak perkembangan bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Oleh karena kemungkinan buruk itulah, Pusat Bahasa perlu melakukan pembinaan bahasa secara lebih intensif terhadap kalangan wartawan dan redaktur media massa, agar mereka lebih taat pada kaidah-kaidah dan etika berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk menekan kecenderungan pijinisasi dan keliaran variasi bahasa pers, kalangan pengelola media massa nasional juga perlu melakukan semacam “perumusan bersama” gaya bahasa pers yang bersifat nasional, untuk menjadi pedoman bersama. Sedangkan untuk mengurangi keteringgalan, Pusat Bahasa perlu memper-pendek frekuensi pembakuan kata-kata serapan baru, yang semula lima tahun sekali menjadi setahun sekali. Hal ini sangat dimungkinkan dengan telah adanya *KBBI Daring* (dalam jaring), agar dapat menjadi

rujukan yang tetap aktual bagi semua pemakai bahasa Indonesia, khususnya kalangan pers, guna menghindari kesimpangsiuran penulisan kata-kata serapan baru. Hal yang juga sangat penting adalah memasyarakatkan *KBBI Daring* secara lebih luas dan intensif.

## **Penutup**

Meskipun tetap diperlakukan sebagai varian bahasa tersendiri, tetap akan jauh lebih baik jika pers nasional memiliki gaya bahasa yang seragam, dan masing-masing surat kabar tidak mengembangkan gaya bahasa atau tepatnya kosakatanya sendiri yang saling berbeda satu sama lain. Tentu, gaya bahasa atau kosakata pers nasional yang disepakati bersama itu diupayakan betul-betul berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku, kosakata Indonesia yang baik dan benar. Bagaimanapun, Pusat Bahasa telah bekerja keras selama puluhan tahun untuk melakukan pembakuan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah ketepatan dan kebenaran. Sangatlah tidak bertanggung jawab jika upaya tersebut malah diingkari oleh kalangan media massa, yang mestinya justru harus mendukung penuh upaya pembakuan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Douglas A., 1994. *News Writing and Reporting for Today's Media*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Connery, Thomas B., 1992. *A Sourcebook of American Literary Journalism*. New York: Greenwood Press
- Charity, Arthur, 1995. *Doing Public Journalism*. New York: The Guilford Press
- Hadimaja, Aoh K., 1982. *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya, Jakarta.
- Mansoor, Sofia, dan Nik Solihin, 1993. *Peristilah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Mappatoto, Andi Baso, 1992. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.
- PWI Pusat, 1989. *Pers Nasional, Himpunan Peraturan dan Perundang-Undangan*. Jakarta: Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional.
- Provost, Gary, 1987. *100 Cara untuk Meningkatkan Penulisan Anda*. Semarang: Dahara Prize
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razak, Abdul, 1986. *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya dan Variasi..* Jakarta: Gramedia.
- Republika, Redaksi, 2007. *Gaya Bahasa Republika 2007*. Jakarta: Republika.
- Rivers, William L., 1997. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, Ashadi dkk., 1982. *Bagaimana Menjadi Penulis Media Massa*. Yogyakarta: Karya Unipress.
- Strentz, Herbert, 1993. *Reporter dan Sumber Berita*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarsana, Gunawan, 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Magelang: Indonesia Tera, cetakan kelima.
- Sumadiria, AS Haris, 2008. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cetakan ketiga.
- Tarigan, Henry Guntur, 1983. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Pustaka Widyatama, 2008. *EYD Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, Yogyakarta, cetakan pertama.